

KOMITMEN GURU PROFESIONAL DALAM PEMBELAJARAN

Bakhtiar Ismail¹

Abstrak

Bahwa profesi akan hidup dan berkembang jika profesi itu dihargai masyarakat, dan penghargaan dari masyarakat terhadap sebuah profesi ditunjukkan olehnya untuk memilih profesi sebagai suatu pilihan terbaik. Pilihan masyarakat terhadap profesi tersebut disebabkan profesi itu dianggap sulit untuk dimasuki oleh seseorang dan sesuai dengan hukum pasar, sehingga penghargaan terhadap profesi itu sesuai dengan kesulitan bagi memasukinya. Kemampuan seseorang guru selalu kaitan dengan tanggung jawab yang harus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, termasuk seluruh bidang studi yang diajarkan. Bahwa tanggungjawab itu punya aspek individual, sosial, etis dan religius. Maka dengan demikian ke-beradaan seorang guru sebagai pemelajar punya tanggung jawab secara intelektual, dan bahkan guru secara nalar mampu mengembangkan berbagai berpikir, problematis dan sistematis.

Kata Kunci: *Profesi Guru dan Kemampuan Pembelajaran*

A. Pendahuluan

Dari sekian faktor yang paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya adalah faktor guru, bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan dan bahkan menjadi tokoh indentifikasi diri. Maka dengan demikian guru hendaknya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Dalam melaksanakan tugas profesinya secara baik, guru perlu menguasai berbagai hal yang berhubungan dengan kemampuan profesional yang dimilikinya.

¹Dosen Tetap pada Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik dan bermutu harus memiliki kemampuan tersendiri dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran baik secara khusus maupun secara umum. Dalam upaya untuk menguasai kemampuan pembelajaran, guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa dan dirinya sebagai guru yang profesional sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar secara efektif dan efisien.²

Menurut Richey (1987) bahwa dalam mengembangkan kemampuan para siswa sudah barang tentu guru harus memiliki kemampuan pembelajaran dan juga mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab profesinya. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki guru, seperti kemampuan mengawasi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa, baik personal, profesional, maupun sosial.³

Sedang menurut Cahndler (1993) mengatakan bahwa pada kenyataannya memang saat ini guru belum maksimal melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional dan juga tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena berbagai faktor penghambat yang menghalanginya. Salah satu faktor penghambat yang dimaksud adalah adalah kualitas kemampuan guru itu sendiri yang belum dapat menunjang pelaksanaan tugasnya secara maksimal.⁴

Suatu profesi akan hidup dan berkembang apabila profesi tersebut dihargai oleh masyarakat. Penghargaan masyarakat terhadap suatu profesi ditunjukkan di dalam kegiatan masyarakat untuk memilih

² Hoyle Eric, *The Role of Teacher* (New York: Prentice Hall Inc, 1991), h. 67.

³ Robert W Richey, *Planning For Teaching, An Introduction to Education* (New York: Harper Brothers Publisher, 1987.), h. 20.

⁴ B. J. Cahndler, *Education and The Teacher* (New York: Dodd, Mead and Company Inc, 1993), h. 45.

profesi tersebut sebagai suatu pilihan unggulan dan sejalan dengan itu pula memberikan penghargaan yang setimpal terhadap profesi tersebut. Pilihan masyarakat terhadap profesi unggulan antara lain disebabkan karena profesi tersebut dianggap sulit untuk dimasuki atau selektif, dan sesuai dengan hukum pasar maka penghargaan terhadap profesi tersebut seimbang dengan kesulitan untuk memasukinya.⁵ Memasuki LPTK boleh dikatakan tanpa kesulitan malahan bukan merupakan pilihan masyarakat. Dengan demikian input yang memasuki lembaga tersebut merupakan input yang kualitasnya rendah. Kita boleh saja setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan ini, tetapi dengan adanya pilihan yang demikian maka masyarakat sebenarnya telah menipu dirinya sendiri yaitu bahwa masyarakat dan bangsa kita rela untuk dikembangkan oleh profesi kelas dua. Ketidak konsistennya masyarakat terhadap profesi ini ditunjukkan oleh berbagai keluhan masyarakat terhadap rendahnya pendidikan, tetapi dipihak lain masyarakat sendiri tidak memberikan yang setimpal kepada pembinaan profesi guru. Mata rantai itu juga bersambung kepada sikap pemerintah yang setengah hati terhadap pengembangan profesi guru sehingga usaha-usaha pembinaan LPTK memperoleh prioritas yang kurang tinggi dibandingkan dengan pembinaan universitas.⁶

Guru dituntut untuk dapat bekerja dengan teratur, konsisten, dan kreatif dalam mengahapi pekerjaannya. Kemantapan dalam bekerja hendaknya merupakan karakteristik pribadinya sehingga pola kerja seperti ini terhayati pula oleh anak didik dalam pendidikan. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tumbuh melalui pembelajaran dan proses pendidikan yang sengaja diciptakan. Maka untuk itu, sebelum membina dan mengembangkan kemampuan anak didik, guru itu sendiri perlu memiliki kemampuan.

⁵ B. J. Cahndler, 1993., *Ibid*, h. 49.

⁶ Hoyle Eric, *Ibid*, 1991., h. 72.

B. Hakikat Profesi Guru

Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau sesuatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Dari Uno (2007) menjelaskan bahwa istilah profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri⁷ Sedangkan Uno (2007) selanjutnya menegaskan tentang profesi mengajar, bahwa profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan. Kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar dan/atau ketrampilan yang menggambarkan bahwa seseorang melakukan tugas mengajar, yaitu membimbing manusia⁸.

Sedangkan Richey (1987) mengemukakan ciri-ciri guru sebagai suatu profesi, yaitu (1). Adanya komitmen dari para guru bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada mencari keuntungan diri sendiri, (2). Suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu, (3). Harus selalu menambah pengetahuan agar terus-menerus berkembang dalam jabatannya, (4). Memiliki kode etik jabatan, (5). Memiliki kemampuan intelektual untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi, (6). Selalu ingin belajar terus-menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni, (7). Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi, dan (8). Jabatan itu dipandang sebagai suatu karier hidup.⁹

Seorang guru yang sungguh merasa terpanggil akan memanang jabatan itu sebagai suatu karier dan telah menyatu dalam jabatannya. Ia punya komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap jabatan itu, punya

⁷ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15-16.

⁸ Hamzah B Uno, *Ibid.*, 2007, h. 18-19.

⁹ Robert W Richey, *Planning For Teaching, An Introduction to Education* (New York: Harper Brothers Publisher, 1987.), h. 24.

rasa tanggungjawab dan dedikasi yang tinggi, karena tugas itu telah menyatu dengan dirinya sendiri.

Dari Hoyle (1991) mengemukakan ciri-ciri guru sebagai suatu profesi sebagai berikut: (1). Hakikat suatu profesi adalah seseorang itu lebih mengutamakan tugasnya sebagai suatu layanan sosial, (2). Suatu profesi dilandasi dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang sistematis, (3). Suatu profesi punya otonomi yang tinggi. Artinya, orang itu akan memiliki kebebasan yang luas dalam melakukan tugasnya karena merasa punya tanggungjawab moral yang tinggi, (4). Suatu profesi dikatakan punya otonomi kalau orang itu dapat mengatur dirinya sendiri atas tanggungjawabnya sendiri, (5). Suatu profesi punya kode etik dan (6). Suatu profesi umumnya mengalami pertumbuhan yang terus menerus.¹⁰

C. Hakikat Guru Profesional dalam Pembelajaran

Pada umumnya orang memberi arti sempit terhadap pengertian profesional. Profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki seseorang. Misalnya, seorang guru dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas pembelajaran yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis.

Berkaitan dengan hal di atas, Imron menetapkan kemampuan guru ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Kemampuan Merencanakan Pengajaran

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu membuat rencana pengajaran. Aktivitas membuat rencana pengajaran ini lazim disebut merencanakan pengajaran. Dengan demikian, yang dimaksud dengan merencanakan pengajaran adalah suatu aktivitas merumuskan sesuatu terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan.

¹⁰ Hoyle Eric, *Ibid*, 1991., h. 82.

Banyak ahli yang merumuskan kemampuan merencanakan pengajaran dengan berbagai jenis rumusan. Seluruh rumusan tersebut dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Apapun jenis rumusannya, yang jelas akan dijadikan panduan oleh guru ketika telah benar-benar melaksanakan pembelajaran di kelas.¹¹

2. Kemampuan melaksanakan Prosedur Mengajar

Kemampuan melaksanakan prosedur mengajar adalah penerapan secara nyata rencana pengajaran yang telah dibuat pada saat pembelajaran. Hal-hal yang direncanakan pada perencanaan pengajaran, diwujudkan dalam bentuk tindakan pembelajaran yang nyata.¹²

3. Kemampuan Melaksanakan Hubungan Pribadi dengan Siswa.

Sekolah bahkan kelas dapat dipandang sebagai suatu sistem sosial. Sebab, di dalamnya terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara orang-orang yang ada di dalamnya, yaitu: guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Karena itu, dalam sistem tersebut, guru haruslah mampu dan terampil dalam mengadakan hubungan pribadi dengan para siswanya.¹³

Soedijarto menjelaskan pemikirannya tentang wewenang profesional guru sebagai berikut: (a) Tenaga dengan kualifikasi profesional purna, adalah berpendidikan Strata Dua (S2) atau yang setaraf (karena pengalaman dan perbuatan yang nampak) mendapat tanggung jawab penuh untuk: (1) merencanakan; (2) melaksanakan; (3) menilai kemajuan belajar berdasarkan alat ukur yang disusun sendiri; dan (4) menafsirkan dan memanfaatkan berbagai informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan di bidang profesionalnya: (b) Tenaga dengan kualifikasi profesional dekat purna, adalah yang berpendidikan Stata Satu (S1) atau yang dianggap ekuivalen bila dilihat dari pengalaman dan kemampuan nyata. Tenaga ini memiliki wewenang untuk merencanakan,

¹¹ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Malang: IKIP Malang, 1995), h. 165.

¹² Ali Imron, *Ibid*, 1995., h. 169-175.

¹³ Ali Imron, *Ibid*, 1995, hh. 176-177.

melaksanakan, dan menilai kemajuan belajar, tetapi belum diberi wewenang untuk mengambil keputusan profesional berdasarkan berbagai informasi yang terkumpul tanpa konsultasi dengan tenaga profesional dengan kualifikasi purna; (c) Tenaga dengan kualifikasi profesional semipurna 1, adalah yang berpendidikan D3 atau yang dipandang ekuivalen. Tenaga ini memiliki wewenang merencanakan, melaksanakan, dan menilai. Hanya dalam wewenangnya untuk menilai, proses penyusunan instrumennya perlu dikerjakan melalui konsultasi dengan tenaga kerja yang berkualitas profesional dekat purna atau tenaga purna. Sedangkan dalam merencanakan program, wewenang sama, dengan catatan masih perlu memperoleh pembinaan; (d) Tenaga dengan kualifikasi semipurna II, adalah yang berpendidikan D2 atau yang dipandang ekuivalen. Tenaga ini memiliki wewenang yang sama dengan tenaga semipurna I, hanya dalam merencanakan program selalu harus dibina dan diawasi, dan dalam proses menilai kemajuan belajar instrumennya sebanyak mungkin dibantu penyusunannya oleh tenaga-tenaga dengan kemampuan profesional yang lebih tinggi. (e) Tenaga dengan kualifikasi profesional parapurna, yaitu tenaga yang hanya mendapat wewenang penuh melaksanakan program yang telah direncanakan dan diprogram, dan menilai kemajuan belajar dengan instrumen yang telah disiapkan. Ini tidak berarti bahwa tenaga ini tidak mendapat tugas untuk menyusun persiapan belajar, yaitu menata urutan penyajian dan waktu penyajian dari bahan yang telah direncanakan dan diprogram oleh tenaga-tenaga yang lebih profesional, untuk mereka inilah satuan-satuan pelajaran yang terinci dalam bentuk modul perlu disediakan.¹⁴

Selanjutnya sesuaikan dengan kontes di atas bahwa professional guru mempunyai makna seperti berikut ini:

¹⁴ Soedijarto, *Menuju pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 68.

5. Memiliki Keahlian dalam Bidangnya

Bahwa seorang guru itu ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak saja menguasai materi pembelajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu dalam menanamkan konsep tentang pengetahuan yang diajarkannya. Pemahaman konsep dapat dikuasai bila guru juga memahami psikologi belajar. Psikologi belajar membantu guru menguasai cara membimbing subjek belajar dalam memahami konsep tentang apa yang diajarkan. Selain itu guru juga harus mampu menyampaikan pesan-pesan yang sifatnya mendidik.¹⁵

Pembelajaran adalah sarana untuk mendidik, untuk menyampaikan pesan-pesan kepada anak didik. Guru yang ahli memiliki pengetahuan tentang cara pembelajaran juga ketrampilan dan mengerti bahwa pembelajaran adalah juga suatu seni.¹⁶

Ada sisi lain yang dipertanyakan orang, apakah guru yang melaksanakan pembelajaran itu harus ahli dalam bidang studi yang diajarkan atau ahli dalam cara mengajarkan bidang studi atau kedua-duanya. Dalam pandangan yang mengatakan bahwa bila orang itu menguasai bidang studi maka dia akan mampu mengajarkan pengetahuan bidang itu kepada anak didik. Pandangan lain mengatakan orang harus ahli dalam cara mengajar suatu bidang studi, walaupun dia bukan ahli dalam bidang studi itu. Pendapat ketiga beranggapan bahwa di samping harus ahli dalam, cara mengajarkan, dia harus mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendidik melalui bidang studi yang diajarkan.¹⁷

¹⁵ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Malang: IKIP Malang, 1995), h. 73.

¹⁶ H.A.R. Tilaar, *Paradikma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 182.

¹⁷ Soedijarto, *Menuju pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 123.

Bila guru harus mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendidik maka ia harus menguasai prinsip-prinsip ilmu pendidikan. Nampaknya banyak guru hanya ahli dalam mengajar tetapi kurang memperhatikan segi-segi mendidik. Pemahaman seperti itu tidak akan bermanfaat bagi guru sebagai pendidik. Guru yang mampu melaksanakan pembelajaran saja dan hanya melihat pada tujuan-tujuan dan materi pelajaran belaka. Hal ini oleh Freire (1982) menyebutkan bahwa cara guru yang memandang bahwa mengajar itu seperti orang yang memasukkan uang ke dalam bank. Uang di masukkan di bank dan akan mendapatkan bunga. Guru mengajar, anak didik belajar, guru menerangkan, anak didik mendengarkan, guru bertanya, anak didik menjawab. Konsep seperti itu tidak manusiawi (dehumanisasi). Padahal dalam proses belajar terjadi dialog yang ekstensial antara pendidik dan anak didik sehingga anak didik menemukan dirinya.¹⁸

Pengetahuan yang diberikan guru adalah untuk membentuk pribadi yang utuh (holistik). Kalau guru hanya ahli dan terampil saja dalam mentransfer materi pelajaran. maka pada suatu saat peranan guru akan dapat diganti dengan media teknologi modern. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik. Melalui pengajaran guru membentuk konsep berpikir, sikap dan menyentuh afeksi yang terdalam dari inti kemanusiaan siswa.¹⁹

Bahwa kiat mengajar seperti itulah yang diartikan ahli dalam memberi pengetahuan, mengembangkan pengetahuan dan menumbuhkan apresiasi, sehingga inti kemanusiaan anak didik dapat berkembang. Proses mematangkan diri sendiri adalah proses individualisasi. Di situlah inti dari seorang guru yang disebut ahli dalam mengajar dan mendidik. Begitu juga guru berfungsi sebagai pemberi inspirasi. Guru membuat agar siswa dapat berbuat. Guru menolong agar siswa dapat menolong

¹⁸ Paulo Freire. *Pedagogy of The Oppressed*, (New York : Penguin Book, 1982), h. 234.

¹⁹ Ali Imron, *Ibid*, 1995, h. 76.

dirinya sendiri. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar siswa dapat mengaktualisasi dirinya sendiri.

Jadi guru yang ahli mampu menciptakan situasi belajar yang mengandung makna relasi interpersonal. Relasi interpersonal harus diciptakan sehingga anak didik mempunyai jati dirinya.

Hakikat manusia seperti yang dikatakan Tilaar (2004) adalah sebagai pribadi yang utuh, yang mampu menentukan diri sendiri atas tanggungjawab sendiri. Guru yang ahli harus dapat menyentuh inti kemanusiaan anak didik melalui pelajaran yang diberikan. Ini berarti bahwa cara mengajar guru harus diubah dengan cara yang bersifat dialogis dalam arti yang ekstenial. Jadi jabatan guru di samping sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih perlu pula dipertegas sebagai pendidik.²⁰

Guru dibentuk bukan hanya untuk memiliki seperangkat ketrampilan teknis saja, tetapi juga memiliki kiat mendidik serta sikap yang profesional. Kalau demikian praktek pengalaman calon guru harus lebih lama sekurang-kurangnya satu tahun agar mereka memperoleh peningkatan dan kelengkapan profesional yang mantap sebelum terjun dalam dunia pembelajaran.

6. Memiliki Otonomi dan Tanggungjawab

Bagi seorang guru yang profesional di samping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggungjawab. Maksud dari otonomi adalah suatu sikap yang profesional yang disebut mandiri. Ia telah memiliki otonomi (kemandirian) yang dalam mengemukakan apa yang harus dikatakan berdasarkan keahliannya. Pada awalnya ia belum punya kebebasan atau otonomi. Ia masih belajar sebagai guru magang. Melalui proses belajar

²⁰ H.A.R. Tilaar, *Paradikma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 195.

dan perkembangan profesi maka pada suatu saat ia akan memiliki sikap mandiri.²¹

Di bawah ini ciri-ciri kemandirian guru adalah: (a) Dapat mengamalkan nilai-nilai hidup, (b) Dapat membuat pilihan nilai, (c) Dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri, dan (d) Dapat bertanggungjawab atas keputusan itu. Guru yang profesional mempersiapkan diri sematang matangnya sebelum ia mengajar. Ia menguasai apa yang akan disajikan dan bertanggungjawab atas semua yang diajarkan. Ia bertanggungjawab atas segala tingkah lakunya.²²

Pengertian bertanggungjawab menurut teori ilmu mendidik mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggung jawaban dan kesediaan untuk diminta pertanggungjawaban. Tanggung jawab, yang mengandung makna multidimensional ini, berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap siswa, terhadap orang tua, lingkungan., sekitarnya, masyarakat, bangsa dan negara sesama manusia dan akhirnya terhadap Allah SWT.²³

Dalam kaitan dengan tanggungjawab ini harus dikembangkan melalui seluruh pengalaman belajar di sekolah, termasuk seluruh bidang studi yang diajarkan. Tanggungjawab juga dapat dilihat dari sisi lain. Tanggungjawab punya aspek individual, sosial, etis dan religius. Keberadaan seorang guru sebagai pengajar punya tanggungjawab intelektual. Bahwa guru secara nalar mampu mengembangkan konsep-konsep berpikir dan problematis serta sistematis. Tanggungjawab juga punya aspek individu. Seorang guru yang bertanggungjawab adalah orang secara pribadi. Ia berdiri sendiri sebagai individu yang utuh untuk mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusan itu.

²¹ Ali Imron, *Ibid*, 1995, h. 79.

²² Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 21.

²³ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Ibid*, 1991, h. 23.

Bahwa seorang guru juga harus punya kesadaran untuk dimintai tanggungjawabnya.²⁴

Dalam hal tanggung jawab juga mengandung makna sosial, Orang yang bertanggungjawab harus mampu memberi pertanggungjawaban kepada orang lain. Tanggungjawab mengandung makna etis. Maksudnya, tanggungjawab itu sendiri adalah perbuatan yang baik (etis). Bahwa Tanggung jawab juga mengandung makna religius. Seseorang yang bertanggungjawab, ia punya tanggungjawab terhadap Allah SW. Setiap guru wajib melihat tugas dan panggilannya dalam konteks tanggung jawab yang sifatnya multi dimensional.²⁵

7. Memiliki Rasa Kesejawatan

Salah satu tugas dari organisasi profesi ialah menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada, rasa aman dan perlindungan jabatan. Etik profesi ini dikembangkan melalui organisasi profesi. Melalui organisasi profesi diciptakan rasa kesejawatan. Semangat korps dikembangkan agar harkat dan martabat guru dijunjung tinggi, baik oleh korps guru sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Usaha untuk meningkatkan citra guru di masyarakat diperjuangkan melalui organisasi profesi, di samping rasa sejawat di antara para guru itu sendiri.²⁶ Bila guru diharuskan memikul tanggungjawab mendidik begitu berat, tetapi pada pihak lain penghargaan dan perlindungan terhadap jabatan tidak sesuai dengan tanggungjawab yang dilimpahkan kepada mereka. Sebenarnya organisasi jabatan seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) atau ikatan guru lainnya yang sejenis harus memperjuangkan nasib agar citra guru itu mulai dipandang sebagai suatu profesi yang menarik.

²⁴ Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Proses Transformasi Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 176-177.

²⁵ Soedijarto, *Ibid*, 2003, h. 178-180.

²⁶ H.A.R. Tilaar, *Paradikma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 182.

D. Kesimpulan

Bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu harus menguasai kemampuan yang tinggi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Agar dapat menguasai kemampuan pembelajaran, guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri sebagai pembina dan pengembang kemampuan, sikap dan keterampilan siswa dan dirinya sebagai guru yang profesional agar siswa meraih pengalaman belajar secara maksimal.

Kegiatan mengembangkan kemampuan siswa yang dilakukan guru, sudah menjadi sebuah komitmen bahwa guru harus memiliki kemampuan pembelajaran dan juga mampu menerapkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab profesinya, dan kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengawasi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa, baik personal, profesional, maupun dalam bidang sosial.

Maka dengan demikian bagi seorang guru dituntut untuk dapat bekerja dengan penuh komitmen, teratur, konsisten, dan kreatif dalam mengahapi pekerjaannya. Kemantapan dalam melaksanakan tugas hendaknya merupakan karakteristik dari kepribadiannya sehingga cara kererja seperti ini dapat diteladani oleh anak didik di lingkungan pendidikan dan juga di masyarakat. Maka dengan demikian kemantapan dan integritas akan lahir dan berkembang melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang dengan sengaja dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahandler, B. J., *Education and The Teacher*, New York: Dodd, Mead and Company Inc, 1993.
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Eric, Hoyle, *The Role of Teacher*, New York: Prentice Hall Inc, 1991.
- Imron, Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Malang: IKIP Malang, 1995.
- Paulo Freire. *Pedagogy of The Oppressed*, New York : Penguin Book, 1982.
- Richey, Robert W, *Planning For Teaching, An Introduction to Education*, New York: Harper, tt.
- Soedijarto, *Menuju pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- , *Pendidikan Nasional Sebagai Proses Transformasi Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Tilaar, H.A.R., *Paradikma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.